

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

###### a. Pengertian Karakter

Secara etimologi kata karakter berasal bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Sedangkan, Fitri (dalam Azzahra & Dewi, 2021) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Kemudian Kurniawan berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dibentuk dari hasil berbagai internalisasi kebajikan yang diyakini dan mendasari perspektif, berpikir, sikap cara bertindak orang tersebut (Azzahra & Dewi, 2021).

Sementara itu Aziz (2011) memberikan pengertian bahwa karakter adalah kekuatan mental, moral, dan budi pekerti pada

setiap individu. Akhlak sendiri diartikan sebagai perilaku sedangkan budi pekerti didefinisikan sebagai nilai baik buruknya perilaku yang didasarkan pada norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Kemudian Samani dan Hariyanto (2018) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh factor hereditas dan lingkungan yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayah (2015) mengemukakan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk karena pembiasaan sikapnya dalam mengatasi situasi dan perkataan yang diucapkan kepada orang lain. Karakter seseorang tidak dapat terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan usaha tertentu. Sementara itu Widjajanto (dalam Kurniawan, 2016) mengungkapkan bahwa kebiasaan seseorang terbentuk dari perilaku yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena perilakunya sering dilakukan maka pada akhirnya menjadi kebiasaan atau reflek yang tidak disadari oleh orang bersangkutan. Sebagai contoh gaya berjalan, gaya berbicara atau gaya berbahasa. Lebih dari itu Surya (2017) mengatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap untuk mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas, karakter diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, moral, tabiat, perilaku seseorang yang menjadi ciri khas serta membedakan antara satu dengan yang lainnya, karakter seseorang tercermin dari kebaikan dan juga perilaku yang ada pada dirinya. Seseorang dikatakan berkarakter baik apabila orang tersebut dapat membuat serta mempertanggungjawabkan segala keputusan yang telah diambil.

a. Nilai-Nilai Karakter

Megawangi (dalam Suwardani, 2020) mengelompokkan nilai karakter menjadi sembilan pilar, yaitu: (1) cinta Tuhan dan ciptaannya, (2) tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan, dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sementara itu menurut Rohinah (dalam Raraga, 2020) bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (core ethical values) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspen yaitu meliputi: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3)

bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).

Berdasarkan paparan di atas, esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi dalam pembangunan karakter bangsa, seperti dalam tabel berikut (Suwardani, 2020):

Tabel 2. 1  
Esensi Nilai Karakter

Idiologi	Agama	Budaya
1. Disiplin, hukum, dan tata tertib.	1. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa	1. Toleransi dan etika baik
2. Mencintai tanah air	2. Taat kepada Tuhan yang Maha Esa	2. Baik hati
3. Demokrasi	3. Cinta agama	3. Empati
4. Mendahulukan kepentingan umum	4. Patuh pada ajaran agama	4. Tata cara dan etika
5. Berani	5. Berakhlak	5. Sopan santun
6. Setia kawan/solidaritas	6. Berbuat kebajikan	6. Bahagia dan gembira
7. Rasa kebangsaan	7. Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain	7. Sehat
8. Patriotik	8. berdo'a dan bertawakal	8. Dermawan
9. Warga negara produktif	9. Peduli terhadap sesama	9. Persahabatan
10. Martabat/harga diri bangsa	10. Berperikemauan	10. Pengakuan
11. Setia/bela negara	11. Adil	11. Menghormati
	12. Bermoral dan bijaksana	12. Berterimakasih

Lebih lanjut sebagai upaya memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan baik pendidikan formal, non-formal dan informal, kementerian pendidikan menetapkan 18 nilai karakter sebagai berikut (Triana, 2022):

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.

- 5) Kerja keras, yakni prilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasilhasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan prilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan prilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.

- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
  - 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
  - 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
  - 13) Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesama kolaboratif dengan baik.
  - 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi

dirinya.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan karakter terbagi atas 5 nilai karakter diantaranya:

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan: religious
- 2) Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.



- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- 4) Nilai kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman.
- 5) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan hubungan Pendidikan berkarakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor merupakan keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (KBBI, 2021). Jika dikotomi, faktor dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat (Sutiyono, 2022)

Proses terbentuknya karakter seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya faktor dari dalam diri manusia dan dari luar dirinya. Wahyuni (2021) mengelompokkan faktor yang

mempengaruhi karakter ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Insting atau Naluri

Sebelum melakukan setiap perbuatan atau aktifitas manusia pastinya akan digerakkan oleh insting/ naluri. Setiap dilahir ke dunia manusia dibekali oleh Allah Swt dengan insting/ naluri. Menurut Gunawan (dalam Wahyuni, 2021) dampak dari insting yang ada dalam diri manusia tergantung kepada penyalurannya. Apabila naluri disalurkan kepada kebaikan dan kebenaran maka akan mengangkat derajat manusia sedangkan apabila disalurkan kepada hal keburukan dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan. Insting atau naluri berhubungan dengan akal manusia sehingga tidak salah manusia yang mempunyai akal dan nafsu dalah ciptaan Allah yang paling sempurna.

b) Kebiasaan atau Adat

Kebiasaan merupakan salah satu factor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat berhubungan erat dengan kebiasaan. Menurut Gunawan (dalam Wahyuni, 2021) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan

berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan buruk sangat berpengaruh kepada terbentuknya akhlak manusia seperti halnya air dengan minyak, kebiasaan berbuat baik tidak bisa bersatu dengan kebiasaan berbuat baik.

c) Kemauan atau Kehendak

Kemauan merupakan salah satu kekuatan dibalik tingkah laku atau kekuatan yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh dalam berperilaku (berakhlak) sebab dari kehendak akan tercipta sebuah niat yang baik atau buruk. Menurut Gunawan (dalam Wahyuni, 2021) kemauan dapat melangsungkan segala ide. Kemauan atau kehendak tidak bisa terlepas dari niat. Seperti halnya melakukan ibadah bisa menghasilkan pahala atau tidak ketika niat tidak sesuai perintah Allah.

d) Suara hati atau suara batin

Menurut Zubaedi (dalam Wahyuni, 2021) di dalam diri manusia terdapat sebuah kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada dalam ambang bahaya atau keburukan maka kekuatan tersebut disebut suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi sebagai peringatan akan bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya

supaya melakukan perbuatan baik. Ketika seseorang melakukan perbuatan jahat maka di dalam hati atau batinnya mengatakan bahwa itu perbuatan tercela, namun apabila tetipu daya oleh setan maka manusia akan mengikuti atau tergoda

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu factor yang dapat memengaruhi perbuatan manusia. Menurut Zubaedi sifat yang diturunkan orang tua terhadap anak bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir (Wahyuni, 2021). Di dalam silam terdapat ajaran agar menikah dengan memperhatikan akhlaknya, kecantikan dan hartanya karena keturunan yang baik berasal dari orangtua yang baik juga. Pendidikan merupakan investasi masa depan khususnya investasi orangtua kepada anak. Ketika pendidikan seorang anak salah maka hasilnya akan mengecewakan akan tetapi jika pendidika seorang anak baik niscaya akan membahagiakan orang tua.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan berfungsi

mengembangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Menurut Gunawan, faktor pendidikan itu sangat penting karena dapat membangun naluri yang ada pada seseorang dengan baik dan terarah (Wahyuni, 2021).

b) Lingkungan

Salah satu aspek yang memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan seseorang berada. Menurut Muslich lingkungan adalah sesuatu yang mencakup lingkup tubuh yang hidup meliputi tanah, udara sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya (Wahyuni, 2021). Lingkungan mengambil peran penting dalam membangun karakter, oleh sebab itu karakter dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah

lingkungan sekolah. Kunci dari proses pendidikan sejatinya berada di tangan guru dan diharapkan guru dapat melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter kuat. Keberhasilan guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang strategi yang baik dan sesuai.

### c. Metode Pembentukan Karakter

Menurut Sanjaya (dalam Amirudin & Suryadi, 2016) metode adalah cara yang digunakan untuk melengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Kaitanya dengan pembentukan karakter metode yang dimaksud adalah usaha yang dijalankan secara sistematis oleh pendidik untuk menciptakan kualitas nilai karakter anak melalui penanaman nilai yang positif. Menurut Taufiq (2014) metode yang digunakan oleh para guru dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter meliputi :

#### 1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan mengenai hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus diberikan secara terus menerus agar dapat mencapai tujuan dan nilai-nilai yang diajarkan.

Penanaman nilai dengan menggunakan metode pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Kohler (Taufiq, 2014). Menurut Kohler belajar merupakan rangkaian proses kognitif yang mengarah pada pemahaman (insight). Yang dimaksud insight adalah pemahaman koneksitas antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam satu rangkaian masalah. Teori belajar kognitif adalah bagian dari teori Gestalt yang merupakan kritik terhadap aliran pendahuluannya yaitu behaviorisme yang berpendapat bahwa perilaku manusia bersifat mekanis yang mengikuti hukum sebab-akibat. Kohler berpendapat inti dari perilaku adalah pemahaman. Menurutnya mustahil individu akan berubah perilakunya apabila tidak memahami maksud dan tujuan dari apa yang dipelajarinya. Misalnya ketika siswa mempelajari makna kejujuran, maka siswa harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

## 2) Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek yang ada telah masuk dalam menerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan bertujuan sebagai perekat antar tindakan karakter dan diri seseorang. Guru membiasakan siswa agar menerapkan nilai-nilai

tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya guru bersama siswa dalam satu minggu menerapkan “senyum, sapa, salam”, minggu berikutnya menerapkan kedisiplinan dan kebersihan, dan seterusnya.

Metode yang diterapkan di atas sesuai dengan teori perubahan perilaku classical conditioning yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike (Taufiq, 2014). Menurut Furze & Bennet prinsip dari classical conditioning adalah proses pemunculan reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu (Taufiq, 2014).

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya. Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak positif bagi penguatan penanaman nilai-nilai pada siswa. Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan kepercayaan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Menurut Smith & Berge (2009), guru berperan penting dalam membangun karakter anak didik. Perilaku-perilaku guru



merupakan bagian dari pembelajaran, siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru melainkan juga merekam seluruh gerak-gerik guru. Guru yang tampil dengan karakter positif (seperti ramah, empatik, pemaaf, dan sabar) keberadaannya akan mudah diterima oleh anak didik, dan penerimaan ini berdampak kepada keefektifan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter (Taufiq, 2014).

Dari ketiga hal tersebut penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, ketiga metode saling menguatkan satu sama lain. Fondasi bagi pembelajaran adalah pemahaman terhadap materi yang dipelajari, selanjutnya materi yang telah dipahami itu dipraktikkan secara berulang-ulang. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh lingkungan di antaranya didukung oleh guru dan orangtua dalam bentuk keteladanan perilaku.

Kemudian Koesoema (dalam Triana, 2022) menyampaikan beberapa prosedur penanaman karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode tersebut adalah mengajarkan keteladanan, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, penguatan, pembiasaan dan refleksi.

#### 1) Pembelajaran (*teaching*)

Dalam hal ini, pihak sekolahlah yang menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan

mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Pemahaman tentang definisi nilai yang menjadi prioritas untuk diwujudkan sebagai karakter positif yang seharusnya dimiliki peserta didik, menjadi langkah mendasar yang harus dilaksanakan pada tahap awal. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, kebaikan bila melaksanakannya dan kerugian bila tidak merealisasikannya.

## 2) Keteladanan (*modeling*)

Nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan dalam mata pelajaran tersebut selanjutnya diajarkan dan diteladankan secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Manusia belajar dan memahami atas apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi paling penting dalam terwujudnya pendidikan karakter. Menurut Puspitasari (2014) Guru harus memiliki kepribadian yang terpuji agar peserta didik meniru perilaku yang baik pula. Keteladanan juga bisa bersumber dari orang tua, kerabat dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk mengajarkan karakter. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial

(Munawwaroh, 2019). Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu “ing ngarso sung tulodo”, melalui ing ngarso sung tulodo menampilkan keteladanannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya (Windrati, 2011).

### 3) Menentukan Prioritas.

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi tentang berhasil tidaknya penanaman karakter dapat diketahui dengan jelas hasilnya. Pendidikan karakter mencangkup sekumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi suatu lembaga pendidikan. Maka suatu lembaga tersebut harus memiliki beberapa kewajiban, pertama, menentukan karakter yang akan diimplementasikan. Kedua, semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami akan nilai yang ingin ditekankan pada visi misi lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, karakter yang dijadikan standar suatu lembaga untuk diimplementasikan terhadap peserta didik harus dipahami pula oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat. (Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya,

2010)

### 4) Praktis prioritas.

Dengan strategi ini, maka bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut akan diketahui hasilnya.

#### 5) Penguatan (*reinforcing*)

Setelah melalui tahapan mengajarkan kebaikan, memberikan teladan, menentukan prioritas dan prakteknya, maka pada tahap ini peserta didik harus diperkuat tentang pengetahuan tentang penataan lingkungan dan aktivitas sekolah seperti memasang spanduk yang berisi tentang dukungan sekolah agar terbentuknya karakter peserta didik yang terpuji. Penguatan dapat juga dilaksanakan dengan melibatkan pihak keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga berperan mengembangkan dan membentuk karakter di rumah. Pendidik dapat melibatkan peran orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku putra-putri mereka. Selanjutnya komponen masyarakat atau komunitas umum adalah media praktik dan sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta didik. Pihak sekolah (kampus) berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat dari waktu ke waktu secara periodik (Mustofa, 2019).

#### 6) Pembiasaan (*habituating*)

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan bermacam cara. Pembiasaan budi pekerti yang baik meliputi disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Dengan pembiasaan positif yang dilaksanakan oleh

pimpinan, guru, peserta didik, dan karyawan, maka suatu lembaga pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter secara serentak. (Zulqarnain, 2017)

## 7) Refleksi

Dengan berkontemplasi pada konsep atau peristiwa yang sudah dialami, seperti apakah karakter baik itu ada pada diri saya atau tidak, maka dengan melihat pada hasil refleksi tersebut, hal-hal yang harus dibenahi atau ditingkatkan akan terlihat jelas. (Nofiaturrahmah, 2017)

Keberhasilan pembentukan atau penanaman nilai karakter dilandasi dengan pembelajaran tentang budi pekerti (*teaching*), keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua (*modeling*), penguatan akhlak (*reinforcing*), dan pembiasaan sifat positif (*habituating*) yang dilakukan bersama-sama dan berkelanjutan. Pendekatan pelaksanaan penanaman karakter ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## 2. Profil Pelajar Pancasila

### a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Salah satu pendidikan yang harus ada dalam diri peserta didik adalah pendidikan karakter. Menurut Ismail (dalam Lubaba & Alfiansyah, 2022) usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian di

teruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Kemudian pada saat ini pendidikan karakter juga terus diupayakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejalan dengan hal di atas Kurniastuti et al., (2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila Pancasila. Berdasarkan pendapat tersebut Pelajar Pancasila yang dimaksud adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dengan mengamalkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena didalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Kemudian Safitri et al., (2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila juga memuat identitas

negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa mampu meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai budi pekerti dan akhlak mulia.

Menurut Susilawati et al., (2021) Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar mencapai pemahaman serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideologi. Selain itu Rosmana (dalam Safitri et al., 2022) berpendapat bahwa Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki peserta didik bermakna sebagai simbol pelajar Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila. Lebih lanjut Syafi'i menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai untuk meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan (Safitri et al., 2022).

Sehubungan dengan hal di atas Rahayuningsih (2021) penguatan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Menurut Makarim

(dalam Rachmawati et al., 2022) hal tersebut sesuai jawaban dari pertanyaan besar tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila di terapkan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA (Rusnaini et al., 2021; Susilawati et al., 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang lebih menerapkan karakter pada peserta didik dengan metode pengamalan Pancasila karena dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana sila satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia. Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

#### b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Mereka perlu tumbuh bersama-sama



sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya (Irawati et al., 2022). Keenam dimensi yang menjadi landasan dari Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut (Noventari, 2020; Inayah, 2021; Irawati et al., 2022; Sari et al., 2022):

1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Beriman diambil dari kata “iman” secara bahasa artinya membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkan secara lisan, dan menerapkan dalam perbuatannya (Safaria, 2018). Beriman diartikan sebagai kepercayaan yang dipegang teguh, ditandai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa sebagai tanda adanya iman yaitu melaksanakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Sedangkan Bertakwa diambil dari kata “takwa” dalam Al-Qur’an berarti takut. Pada hakikatnya takwa bermakna lebih dari sekedar takut tetapi mengandung pengertian memelihara diri agar terhindar dari siksaan Allah dengan cara mengikuti segala perintah dan menjauhi larangannya. Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi umat beragama, oleh karena itu sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu kita harus mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018)

Berakhlak berasal dari kata akhlak yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata tersebut dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan secara terminologi akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang. Adapun menurut al-Ghazali (dalam Suryadarma & Haq, 2015) akhlak adalah sesuatu yang menetap didalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukan sekedar perbuatan, kekuatan, dan pengetahuan. Akan tetapi akhlak merupakan kondisi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah berulang-ulang berlatih dengan membiasakan diri untuk melakukannya (Juliani & Bastian, 2021).

Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

a) Akhlak beragama.

- b) Akhlak pribadi.
- c) Akhlak kepada manusia.
- d) Akhlak kepada alam.
- e) Akhlak bernegara.

Dalam dimensi ini sesuai dengan pengamalan Pancasila pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang maha Esa” dimana dalam ciri ini seorang pelajar perlu adanya budi pekerti yang baik didalam menjalankan agama dan kepercayaan yang ia anut. Dengan adanya karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dapat menumbuhkan pada peserta didik cara yang baik didalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam (Muslichah et al., 2021). Jadi dapat disimpulkan yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

## 2) Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbedabeda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Salim,

2017). Dalam dimensi berkebhinekaan global seorang pelajar diharapkan mampu berinteraksi dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan. Dimana ciri ini sesuai dengan sila kedua berbunyi “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang menyimbolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang antara satu dengan lainnya saling bergantung.

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil

Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Mengetahui dan menghargai budaya.
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global.

Pelajar Indonesia harus mampu menjaga budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya namun tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan membentuk budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Jadi yang dimaksud berkebhinekaan global adalah pelajar Pancasila belajar mengenai budaya yang berbeda dari belahan dunia, tetapi tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

- 3) Bergotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Menurut Bintari & Darmawan (2016) adalah gotong royong suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan. Gotong Royong menjadi sangat dominan karena dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas sehingga memberikan pengaruh kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok (Rolitia et al., 2016).

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kolaborasi (kerjasama), yakni saling membantu dan menolong sesama.
- b) Kepedulian, yakni sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- c) Berbagi, yakni sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan

ringan (Rusnaini et al., 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dimaksud yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama agar pekerjaan yang berat menjadi ringan agar melatih sikap kepedulian dan berbagi 4) Berkemandirian

Menurut Fahrudina (dalam Elviana, 2017) mandiri adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan usaha sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dengan usaha sendiri karena ia menyadari hasil usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas diri dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Ciri dari kemandirian pada anak salah satunya kecenderungan memecahkan masalah daripada berkecukupan dalam kekhawatiran. Anak yang mandiri akan percaya terhadap penilaiannya sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan, bahkan anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik dari kehidupannya (Sa'diyah, 2017).

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- b) Regulasi diri.

Dalam dimensi ini pelajar Indonesia diharapkan dapat menanamkan sikap bertanggung jawab dalam mengemban

kewajiban yang dimiliki oleh seorang pelajar yakni kewajiban didalam menuntut ilmu (Kurniastuti, 2022). Kunci dari sikap mandiri adalah kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar serta mampu mengarahkan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan banyak orang.

#### 5) Berkreativitas

Kreativitas merupakan salah satu hal penting yang dapat menunjang masa depan anak. Menurut (Asmawati, 2017) kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang harus dimiliki oleh anak, karena melalui kreatif anak akan mudah beradaptasi dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa dieksplorasi sisi kreatifnya maka akan menjadi orang yang kreatif, mampu berpikir dan bertindak, dan berpindah dari satu ranah ke ranah lain. Sementara itu Al-Uqshari (2005) berpendapat bahwa pada tingkatan individual berpikir kreatif dapat mengembangkan kepribadian serta meningkatkan mutu pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu pemikiran kreatif dapat menciptakan perubahan yang komprehensif dalam kehidupan serta dapat mengatasi permasalahan perasaan emosional dan perasaan negative lainnya.

Elemen kunci dari kreatif pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan saesuat yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Jadi dapat disimpulkan dalam dimensi kreatif disini pelajar diharapkan mampu menciptakan ide baru dan mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga dikemudian hari akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang berubah dengan cepat dan dapat berdampak untuk orang lain.

#### 6) Bernalar Kritis

Silverman and Smith (dalam Siti Zubaidah, 2010) mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kemampuan dalam menganalisis suatu informasi dan ide dengan cermat dan logis dari berbagai macam perspektif”. Menurut Ibrahim (dalam Roosyanti, 2017) berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar pengetahuan yang sangat penting bagi setiap ora dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatih seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang. Sementara itu Sihotang (2019) mengemukakan bahwa bernalar merupakan bagian dari



berpikir tetapi kegiatan bernalar lebih formal daripada berpikir karena menekankan dimensi intelektual berpikir dan bernalar ditempatkan antara berpikir dan berargumen. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.

Elemen kunci bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
- d) Mengambil keputusan.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Jadi yang dimaksud bernalar kritis adalah pelajar Pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan.

Dari keenam dimensi diatas dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila

yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

c. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Penerapan pendidikan karakter pada peserta didik merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa. Pasalnya dengan adanya penerapan pendidikan karakter pada anak dapat membentuk dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Sehingga pendidikan karakter perlu sekali untuk diprioritaskan dalam pembentukan generasi bangsa.

Dengan adanya program Profil Pelajar Pancasila yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila. Karena Pancasila merupakan salah satu pedoman bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya yang sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Rahayuningsih (2021) Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam

kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui :

- 1) Budaya sekolah (kegiatan pembiasaan) Metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Setyowati, 2016)
- 2) Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama di sekolah yang menggunakan alokasi waktu sebagai pembatas antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya dan telah ditentukan dalam struktur program Kegiatan intrakurikuler sama artinya dengan kegiatan pembelajaran seperti umumnya (Sasami, 2018)
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa untuk mencapai penguatan pendidikan karakter (Setyowati, 2016)
- 4) Kegiatan kokurikuler adalah penguatan dari program intrakurikuler yang bertujuan untuk lebih memperdalam materi yang telah diulas dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan pembelajaran) (Sasami, 2018)

Kegiatan pembinaan tersebut dapat membantu guru memberikan kemampuan kepada para siswa dalam berkarater sesuai dengan apa yang terkandung didalam sila-sila Pancasila dan dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk menyesuaikan diri terhadap karakter yang dibutuhkan sebagai seorang pelajar untuk memperbaiki diri dan belajar lebih mandiri.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Untuk mendukung sebuah penelitian, penulis mengacu pada beberapa relevansi penelitian terdahulu. Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rika (2019) yang berjudul “Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar.” Penelitian ini menemukan kesimpulan peranan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter harus diemban seorang guru dalam pembentukan karakter anak-anak di SMPN 4 Takalar dapat diterapkan dalam kelas dengan cara menyisipkan nilai spiritual dan nilai sosial dalam setiap melakukan pembelajaran, strategi yang dilakukan oleh para guru sehingga penanaman karakter dapat tercapai apabila setiap guru mampu memahami karakter dan kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan pembentukan karakter. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus

pada guru dengan memahami kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada dan berkecimpung pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umnihani (2019) yang berjudul “Penanaman Karakter Anak Pesisir dalam Menjaga Nilai-Nilai Pancasila di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.” Penelitian ini menemukan kesimpulan perwujudan karakter dalam menjaga nilai-nilai Pancasila menjadikan siswa memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Karakter tersebut di antaranya religius, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, demokratis, berkeadilan sosial.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai Pancasila secara umum dan berkecimpung pada siswa MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai Pancasila secara umum dan berkecimpung pada siswa MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyullah Al Kamil (2019) yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di MTs Ahmad Yani Jabung.” Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa output yang didapat siswa setelah menerima dan melaksanakan kegiatan penerapan nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme baik melalui penerapan 5 butir Pancasila maupun kerjasama dengan instansi lain adalah lebih meningkatnya kesadaran dan disiplin diri dari para siswa, hal itu ditandai dengan semakin sedikitnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut tidak berfokus pada Profil Pelajar Pancasila, namun pada penerapan 5 butir Pancasila, dan berkecimpung pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Silkia Maulida (2021) yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021”. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila seperti: sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan kegiatan pendukung seperti: Iqro’ Club. 2) metode yang ditempuh untuk

penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga seperti: memasukkan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan nasihat dan teladan, menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru, menekankan kepada siswa tentang makna Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan-pembiasaan seperti sholat jamaah, sholat dhuha, membaca asmaul husna dan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran. 3) faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga, faktor pendukungnya yaitu: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003), guru diberikan peran yang luas, kurikulum memfasilitasi mata pelajaran khusus, terdapat kegiatan pendukung pembelajaran PAI, faktor penghambatnya yaitu: kurikulum masih baru, belum adanya pelatihan intensif mengenai kurikulum SMK PK, belum semua sekolah yang menerapkan, pembelajaran jarak jauh karena pandemi.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasikan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Hikmawati (2021) dengan judul

“Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang”. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian yang diperoleh adalah tentang bentuk Peran Guru PPKn dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila kurang maksimal karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan daring, hingga masih banyak karakter Profil Pelajar Pancasila yang belum terlaksana. Dan dalam memaksimalkan penerapan Profil Pelajar Pancasila adalah dengan pembelajaran luring.

Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada peran guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKN.

Tabel 2. 2  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan



1.	Rika (2019) “Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar.”	Meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan pembentukan karakter, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Rika dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada guru dengan memahami kondisi sosial budaya masyarakat dimana peserta didik berada dan berkecimpung pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Takalar. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo.
No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan

2.	<p>Siti Umnihani (2019) yang berjudul “Penanaman Karakter Anak Pesisir dalam Menjaga NilaiNilai Pancasila di MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang.”</p>	<p>Meneliti tentang pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian Siti dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Pancasila secara umum dan berkecimpung pada siswa MI Al-Hidayah Mangunharjo Tugu Semarang. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo.</p>
3.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyullah Al Kamil (2019) “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme di MTs Ahmad Yani Jabung.”</p>	<p>Meneliti pendidikan berdasarkan Pancasila dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian Muhamad dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang penerapan 5 butir Pancasila, dan berkecimpung pada siswa MTs Ahmad Yani Jabung. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam membentuk</p>

No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Silkia Maulida (2021) “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021”.	Meneliti tentang Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Kirana dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada implementasikan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Hikmawati (2021) “Peran Guru PPKn Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila di MTs Muhammadiyah 1 Malang”.	Meneliti tentang Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Kirana dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada peran guru dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKN. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada Penerapan Profil

			Pelajar Pancasila khususnya dalam
No	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Baleharjo.

### C. Kerangka Berfikir

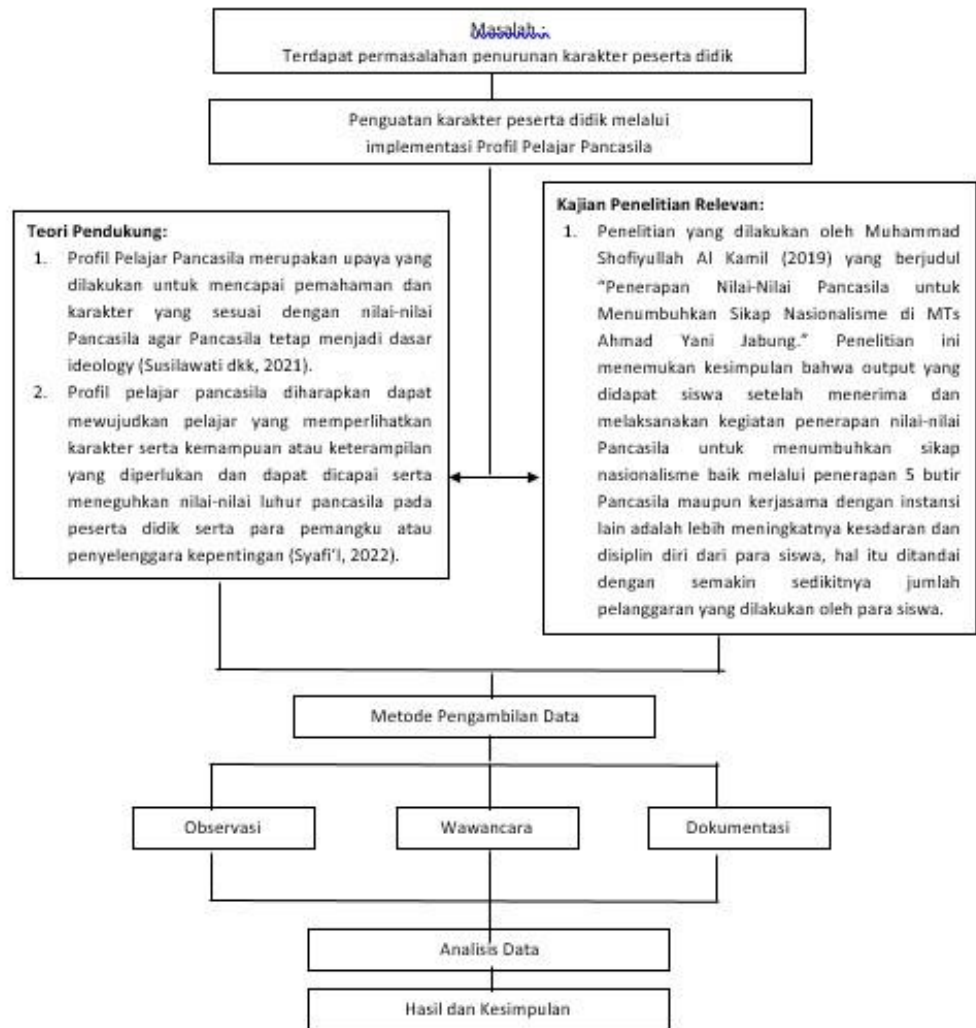
Generasi muda saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, praktik di sekolah masih ditemukan permasalahan seperti kedisiplinan siswa masih kurang dan kurangnya budaya siswa untuk peduli lingkungan. Adanya masalah tersebut menunjukkan melemahnya pengamalan implementasi nilai-nilai Pancasila yang berdampak pada menurunnya karakter peserta didik

Salah satu upaya sekolah dalam membangun dan menguatkan karakter peserta didik tersebut adalah melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideologi. Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga budaya kerja. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Adapun metode untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah dilakukan analisis data, maka dilakukan validasi hasil penelitian agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya. Untuk melakukan validasi data yang diperoleh, dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik. Dari hasil uji keabsahan data maka peneliti dapat memutuskan apakah peneliti akan menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan atau masih lanjut untuk melakukan penelitian

selanjutnya. Kerangka berfikir pada penelitian ini secara skematis dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2. 1  
Kerangka Berfikir